

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra dianggap karya seni yang menarik yang layak untuk dibahas dan diteliti. Karya sastra juga dianggap sebagai fenomena dengan struktur yang saling berhubungan. Pada hakikatnya, karya sastra tidak terlepas dari penciptanya. Karya sastra merupakan sebuah media untuk mengungkapkan pemikiran pengarangnya. Karya sastra bersifat imajinatif, estetis dan menyenangkan bagi pembaca (Indarti, 2019:10). Karya sastra adalah struktur yang sangat kompleks. Mengenai kehidupan, sastra merupakan ungkapan kehidupan manusia dan tidak lepas dari tumpuan masyarakat. Kehidupan yang diungkapkan dalam karya sastra meliputi hubungan dengan lingkungan dan masyarakat, hubungan dengan manusia, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan Tuhan. Meski begitu, sastra tetap dianggap fantasi atau fantasi realitas. Sastra tidak hanya akan menyajikan fakta secara kasar (Sari, 2019:6).

Karya sastra merupakan kreativitas pengarang dalam menceritakan realitas kehidupan bermasyarakat (Nugraha, 2014:15). Oleh sebab itu, karya sastra merupakan sebuah bagian dari seni yang berusaha menampilkan keindahan pembacanya dan nilai kepuasan spiritual. Sastra dapat dipahami sebagai bentuk aktivitas manusia, dan merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai materinya (Indarti, 2019:10). Konsep sastra disebut juga novel, teks naratif atau wacana naratif (Nugraha, 2014:26). Novel adalah karya naratif yang isinya tidak menjelaskan keaslian fakta, tetapi sebenarnya apa yang terjadi, sehingga tidak perlu mencari keaslian di dunia nyata, salah satunya novel. Kata novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang secara leksikal yang berarti benda baru yang kecil, setelah itu dimaksud selaku cerita pendek dalam prosa (Istiyani, 2015:83).

Dalam menguasai kehidupan yang bercirikan artistik serta imajinatif, salah satu karya sastra yang mempunyai kedudukan cerminan universal merupakan novel. Novel yaitu karya sastra yang dibuat oleh pengarang, yang bertujuan agar pembaca menghargainya. Pembaca dapat mengapresiasi karya sastra dengan menggambarkan

imajinasi yang khayalan yang dibuat oleh pengarang. Banyak hal positif yang didapat dari novel, seperti adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai kehidupan. Ada dua elemen yang membentuk sebuah novel, elemen dalam serta elemen luar. faktor internal yang ada di dalam novel antara lain tema, tokoh, plot, setting, sudut pandang dan tugas. Faktor eksternal yang tercantum dalam novel lebih ialah unsur yang mengkonstruksi karya sastra dari luar dan lebih mengarah ke pengarang. Faktor eksternal meliputi biografi pengarang dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya, seperti moralitas, agama, estetika, masyarakat, pendidikan dan budaya (Hartati & Wulan, 2016:138).

Novel ialah salah satu tipe karya sastra, yang mengatakan sesuatu hasil dari cipta karya seorang bersumber pada kreativitas dan pengalaman pengarangnya. Novel biasanya menggambarkan sebuah cerita kehidupan pada saat ditulis. Sebuah novel juga merupakan sebuah gambaran dari satu orang atau lebih. Peristiwa-peristiwa dalam novel adalah mencerminkan kebenaran suatu situasi (Sudrajat, 2015:1).

Karya sastra yang diciptakan pengarang mengandung nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan kepada pembacanya, seperti nilai-nilai moral. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil sisi positif dari nilai tersebut. Kenny dalam (Kurniawati, 2016:1) menyatakan bahwa moral sebuah cerita biasanya dimaksudkan sebagai saran terkait ajaran nilai moral praktis tertentu dan sebagai pedoman bagi penulis, untuk sengaja memberikan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan perilaku sosial dan kesopanan.

Wajib tahu kalau bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mulia, ramah serta rendah hati. Bisa jadi julukan tersebut telah tidak layak lagi jadi atensi negara ini, sebab sesungguhnya julukan tersebut telah tidak terdapat yang manis untuk warga Indonesia. Indonesia dulu dikenal sebagai negara yang bersahabat, dan penduduknya penuh dengan moral dan sopan santun. Ketika anak-anak memperlakukan orang tuanya, hubungannya dengan anak kecil dan teman-temannya, masyarakat tetap menjaga karma dalam hubungan sosial. Secara bersamaan dengan pertumbuhan era, pertumbuhan teknologi data jadi semakin pesat. Suka-suka hendak memengaruhi sikap orang, paling utama anak muda yang benar-benar memakainya.

Tingkah laku anak muda berusia ini terus menjadi menarik atensi, dalam warga dewasa ini anak muda lebih bebas dalam mengekspresikan diri. Tidak hanya itu,

remaja saat ini kurang sopan kepada orang tua. Pelajar yang suka bertengkar, meski sering bertengkar hanya untuk hiburan. Para siswa ini dianggap terpelajar dan harus bisa lebih memahami dampak perkelahian. Berkelahi sendirian memang memalukan, belum lagi perkelahian itu banyak merugikan masyarakat sekitar. Merosotnya moral bangsa kembali pada setiap individu masing-masing, tetapi tidak semua masyarakat tidak bermoral. Namun perlu diingat bahwa hal tersebut membawa dampak yang sangat besar jika tidak ada perbaikan, maka dari itu harus dimulai dari diri sendiri.

Ada dua aspek moralitas yaitu segi batin (dalam) dan luar (perbuatan). Orang baik merupakan orang yang memiliki benak serta sikap yang baik, perilaku mental ini umumnya diucapkan hati menurut Hadiwardoyo, 1990:13 dalam (Kurniadi, 2019:2). Oleh karena itu, moralitas adalah perilaku baik buruk seseorang yang dilandasi oleh sikap batiniah (*inner heart*).

Uraian di atas menunjukkan bahwa moralitas memegang peranan berarti dalam kehidupan masyarakat, karena moralitas sangat kuat kaitannya dengan suka dan tidak suka atau perilaku seseorang. Sikap kurang baik seseorang bisa dilihat dari aturan yang berlaku di masyarakat, seperti norma agama, norma hukum dan norma sosial.

Sebagian besar novel karya Tere Liye memiliki ciri yang sangat melekat pada karya-karyanya, yaitu ceritanya seringkali sederhana namun mengandung banyak nilai kemanusiaan. Contohnya adalah pada sebuah novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Sebuah novel yang memiliki banyak nilai, salah satu nilai yang bisa dijadikan contoh adalah nilai moral. Novel ini memiliki panjang 306 halaman yang sangat menarik bagi pembaca karena dari tahun 2006 hingga 2011 telah diterbitkan sebanyak 12 *Republika*. Novel ini banyak diminati karena menginspirasi dan memberikan hikmah agar pembacanya selalu bersyukur, ikhlas, bertekad dan kuat dalam menjalani hidup.

Novel ini menggambarkan tentang anak berumur 6 tahun yang bernama Melati, yang harus menghadapi keterbatasan. Dia menghadapi buta serta tuli otomatis ia juga bisu. Keingintahuannya pada seluruh hal yang tidak dapat ia jalani, kerap kali Melati mengamuk serta melempari benda-benda apapun yang terdapat di dekatnya. Kedua orang tua Melati pernah putus asa ketika melihat kondisi Melati yang terus menjadi dan tidak terkontrol, seluruh hal sudah mereka jalani untuk mengobati Melati.

Apalagi memanggil dokter terbaik dari luar negeri serta hasilnya nihil, tidak ada perubahan apapun yang terjadi pada Melati (Liye, 2006).

Ada beberapa kemrosotan moral pada remaja yang mencerminkan turunnya karakter yang buruk, seperti tawuran antar anak sekolah, narkoba, pergaulan bebas yang mengarah pada perbuatan asusila, dan gambar porno yang kian beredar sangat mudah diikuti oleh remaja yang seiring dengan perkembangan teknologi pada masa era milenial saat ini. Salah satu contoh menurunnya moral yaitu pelajar SMK yang diamankan Satpol PP kepergok berduaan di kamar hotel yang dilakukan di daerah Purworejo (26/07/20). Keduanya diketahui merupakan pelajar kelas XI naik kelas XII salah satu SMK swasta di Kabupaten Purworejo. Meski sempat mengelak saat dilakukan pemeriksaan di kantor Satpol PP Damkar, namun keduanya akhirnya mengaku telah melakukan hubungan badan di kamar hotel tersebut. Bahkan, pelajar perempuan berinisial R dan teman laki-laknya berinisial P yang berasal dari satu sekolah tersebut kemudian juga mengakui telah melakukan perbuatan layaknya suami istri berkali-kali dalam beberapa bulan terakhir. Tidak hanya di hotel tempat kepergok, perbuatan mesum juga dilakukan di hotel lainnya di lokasi yang hampir berdekatan (Triangga, 2020:2)

Dari beberapa perilaku di atas, menunjukkan bahwa penanaman kembali nilai moral sangat penting diterapkan dalam pembelajaran untuk memperbaiki nilai moral pada siswa agar berkembang lebih baik lagi untuk ke depannya. Karya sastra mempunyai fungsi untuk dijadikan sarana dalam pendidikan. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik dapat meningkatkan intelektual dan mental (Suryaman, 2010:112). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA/MA di kelas XII, peneliti memilih K.D 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. K.D tersebut diambil karena untuk menerapkan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam novel, untuk menumbuhkan moral yang baik. Salah satu tujuan pembelajaran sastra di sekolah yaitu agar siswa mampu menganalisis novel dengan rasa ingin tahu, jiwa yang kreatif, rasa tanggung jawab, sikap teliti, dan jujur.

Inilah mengapa tertarik dengan novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Novel ini banyak memuat aspek moral kehidupan yang ingin disampaikan penulis melalui berbagai karakter dan *sense of mission*. Peneliti meyakini bahwa aspek moral ini

layak dipelajari karena dapat memberikan kesempatan belajar yang positif kepada pembaca atau siswa, karena pada era sekarang ini kecenderungan moral anak sangat buruk dan mengkhawatirkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apa saja nilai moral yang terkandung dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*?
2. Bagaimana pemanfaatan nilai moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* pada pembelajaran membaca novel kelas XII SMA?

C. Tujuan

Berdasarkan uraian rumusan masalah, dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat pada novel *Moga Bunda Disayang Allah*
2. Mendeskripsikan pemanfaatan nilai-nilai moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* pada pembelajaran membaca novel kelas XII SMA

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk memahami nilai-nilai moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*.

2. Secara praktis

- a. Bagi pembaca

Penelitian ini berharap dapat membantu pembaca memahami secara menyeluruh nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut. Serta mengambil nilai moral yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi siswa

Penelitian ini berharap bisa membantu siswa menanamkan nilai-nilai moral yang terdapat pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* dalam kehidupan sehari-hari dan di pembelajaran.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan sebagai orang tua dapat menanamkan kembali nilai moral kepada anak-anak untuk lebih bersyukur, ikhlas, tabah dan tegar dalam menjalani kehidupan.

d. Bagi penulis novel

Penelitian ini berharap bisa memberi masukan agar bisa menciptakan karya sastra lebih baik lagi.

